

INTISARI

Telefarmasi merupakan inovasi dalam pelayanan kefarmasian yang memungkinkan apoteker memberikan konsultasi, edukasi, pemantauan terapi, dan layanan kefarmasian lainnya secara jarak jauh melalui teknologi komunikasi. Layanan ini berkembang pesat pascapandemi COVID-19 sebagai upaya untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan, terutama bagi masyarakat dengan keterbatasan mobilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi dan kesiediaan masyarakat Kota Probolinggo dalam menggunakan layanan telefarmasi serta menganalisis hubungan karakteristik sosiodemografi dengan persepsi dan kesiediaan tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner kepada masyarakat Kota Probolinggo yang memenuhi kriteria inklusi. Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 132 orang. Variabel penelitian meliputi karakteristik sosiodemografi, persepsi masyarakat terhadap layanan telefarmasi yang mencakup persepsi manfaat, persepsi aksesibilitas, dan persepsi keterbatasan, serta kesiediaan masyarakat dalam menggunakan layanan telefarmasi. Instrumen penelitian telah melalui uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan. Analisis data dilakukan secara deskriptif dan bivariat menggunakan *software* RStudio. Hubungan antara variabel dianalisis menggunakan uji *Chi-Square* atau *Fisher's Exact Test* sesuai dengan pemenuhan syarat uji.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan ($p = 0,009$) dan riwayat penyakit kronis ($p = 0,019$) berhubungan signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap telefarmasi, di mana responden dengan pendapatan $\geq$ Rp2.000.000,00 dan yang memiliki riwayat penyakit kronis cenderung memiliki persepsi yang lebih positif. Usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, frekuensi kunjungan ke apotek, dan pengalaman tidak menunjukkan hubungan yang signifikan dengan persepsi ($p > 0,05$). Pada analisis kesiediaan, pengalaman penggunaan layanan kesehatan digital berhubungan signifikan, dengan tingkat kesiediaan sebesar 85,1 persen pada responden yang pernah menggunakan *telemedicine* ($p = 0,004$) dan 88,3 persen pada responden yang pernah menggunakan telefarmasi ($p = 0,000$). Selain itu, terdapat hubungan yang sangat signifikan antara persepsi dan kesiediaan menggunakan telefarmasi ($p = 0,000$).

Kata Kunci: telefarmasi, persepsi masyarakat, kesiediaan, Kota Probolinggo

ABSTRACT

Telepharmacy is an innovation in pharmaceutical services that allows pharmacists to provide consultations, education, therapy monitoring, and other pharmaceutical services remotely through communication technology. This service has grown rapidly since the COVID-19 pandemic in an effort to improve access to healthcare, especially for people with limited mobility. This study aims to determine the perceptions and willingness of Probolinggo City residents to use telepharmacy services and to analyze the relationship between sociodemographic characteristics and these perceptions and willingness.

This is a non-experimental, quantitative descriptive study with a cross-sectional design. Data collection was conducted using a questionnaire from Probolinggo City residents who met the inclusion criteria. A total of 132 respondents were analyzed. The study variables included sociodemographic characteristics, community perceptions of telepharmacy services, including perceived benefits, perceived accessibility, and perceived limitations, as well as community willingness to use telepharmacy services. The research instrument underwent validity and reliability testing before use. Data analysis was conducted descriptively and bivariately using RStudio software. The relationship between variables was analyzed using the Chi-Square test or Fisher's Exact Test, depending on the test requirements.

The results showed that income ($p = 0.009$) and a history of chronic illness ($p = 0.019$) were significantly associated with public perceptions of telepharmacy. Respondents with incomes of $\geq \text{Rp}2,000,000.00$ and those with a history of chronic illness tended to have more positive perceptions. Age, gender, education level, frequency of pharmacy visits, and experience did not show a significant association with perceptions ($p > 0.05$). In the willingness analysis, experience with digital health services was significantly associated, with a willingness rate of 85.1 percent among respondents who had used telemedicine ($p = 0.004$) and 88.3 percent among respondents who had used telepharmacy ($p = 0.000$). Furthermore, there was a highly significant relationship between perception and willingness to use telepharmacy ($p = 0.000$).

Keywords: telepharmacy, public perception, willingness, Probolinggo City